

MEMAHAMI BUDAYA JAWA MELALUI METOS DEWI SRI

Oleh Citha Yuliati

Abstrack

Dewi Sri myth was a philosophy view that gave guidance for people in Indonesia. That guidance told about live circulation, where the beginning of life is a birth in the word and the final life is death. This happens repeatedly.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya masyarakat, adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 1982 : 165). Oleh karena itu, hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan sangat erat bahkan tak terpisahkan. Taylor (Soekanto, 1982 : 166) merupakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum dan adapt-istiadat manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi kebudayaan terdiri atas sesuatu yang dipelajari dari pola-pola kelakuan normative, yang mencakup pola piker, merasakan dan bertindak.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa adalah pencinta utama kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, antara masyarakat dengan kebudayaan Jawa tidak mungkin dapat dipisahkan. Jika dirumuskan sesuai dengan pendapat Taylor, jelas bahwa kebudayaan Jawa mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, adapt-istiadat dan sebagainya yang dimiliki oleh orang Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1985 : 5-6) bahwa pada hakekatnya kebudayaan terdiri atas tiga wujud, yaitu (1) kebudayaan ideal, yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma

dan aturan-aturan; (2) system social yang merupakan kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) dan kebudayaan fisik yang merupakan benda-benda hasil karya manusia. Jika dikaitkan dengan masyarakat Jawa, ketika wujud kebudayaan tersebut tampak jelas dan terbukti, bahwa masyarakat Jawa memiliki kepercayaan, kesenian dan pola-pola berpikir Jawa.

Dalam mencoba memahami pola berpikir masyarakat Jawa, sejumlah pola kelakuan normative yang mencakup dalam tiga wujud kebudayaan itu yang akan dikaji adalah wujud edial kebudayaan Jawa. Perbatasan ruang lingkup ini didasari asumsi bahwa pola berpikir suatu masyarakat (manusia) itu bukan merupakan hasil aktivitas fisik atau aktivitas yang dapat diobservasi secara permukaan, melainkan suatu yang ada dalam pikiran masyarakat itu sendiri dalam wujud ide-ide abstrak. Ini sejalan dengan pandangan Levi Vtrauss (1963 : 279) bahwa struktur masyarakat itu tidak berkenan dengan realita empiris, tetapi dengan model-model yang disusun di belakangnya. Jika suatu masyarakat menyampaikan ide-ide abstraknya itu lewat tulisan, maka lokasi kebudayaan ideel itu terdapat dalam berbagai karangan atau hasil sastra lain sebagai contoh-contoh atau model, sehingga melalui metos orang memungkinkan untuk memperoleh suatu penjelasan yang kurang lebih sama tentang dunia berdasarkan aktivitas kreatif dan formatif dari dewa-dewa, pahlawan-pahlawan dan budaya lainnya (Honko, 1984 : 51).

Perlu diketahui, bahwa karya sastra Jawa sangat beragam, baik ditinjau dari gendre maupun pola-pola isi ceritanya. Pada tulisan ini dikaji pemahaman terhadap pola berfikir masyarakat Jawa melalui metos (cerita rakyat, dongeng) dari daerah Surakarta, yaitu cerita Dewi Sri. Cerita ini yang dikaitkan dengan upacara-upacara pertanian di beberapa daerah di Indonesia masih tetap dilaksanakan, sedangkan di beberapa tempat hanya ada sisa-sisanya saja dalam cerita-cerita rakyat. Pada masyarakat Jawa cerita Dewi Sri memiliki versi yang berbeda-beda. Pada masyarakat Sunda cerita Dewi Sri disebut Nyi Pohaci Sang Hyang Sri. Cerita ini dihubungkan dengan seorang tokoh dewi dalam agama Hindu, yaitu Dewi Sri atau Laksmi, sakti dari Dewa Wisnu. Dalam cerita tersebut Dewi Sri didampingi oleh Dewa Wisnu walaupun dalam wujud lain, misalnya sebagai saudara Dewi Sri yang bernama Sri Sedana atau suami dari

penjelmaan Dewi Sri, yaitu sebagai raja dari suatu Negara tertentu. Cerita Dewi Sri yang dikaitkan dengan tumbuh-tumbuhan di Jawa pun banyak versinya (Santiko, 1980 :291). Dari berbagai versi mitos Dewi Sri tersebut dalam tulisan ini dibahas mitos Dewi Sri dari masyarakat Surakarta, karena memiliki cirri khas yang berbeda dengan mitos-mitos Dewi Sri dari daerah-daerah lain.

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan pada halaman di depan masalah yang kemudian muncul dan akan dijawab dalam penulisan ini, bagaimana pola dan wujud arah berpikir masyarakat Jawa itu muncul dalam mitos Dewi Sri dari Surakarta ini. Pernyataan menunjukkan adanya kaitan erat antara mitos Dewi Sri dan konsep berpikir orang Jawa, dan kemudian muncul masalah lanjutannya, yaitu bagaimana makna dan fungsi mitos tersebut bagi masyarakat pendukungnya (Jawa). Permasalah terakhir ini berkaitan dengan suatu keyakinan bahwa sebagai modus komunikasi manusia melalui simbol-simbol tersebut memiliki signifikansi tertentu bagi masyarakat pemiliknya (Kirk dalam Rahmanto, 1993 : 327).

Sesuai dengan judul, latar belakang, dan permasalahannya, penulis ini akan menggunakan kerangka teori structural sebagaimana dirintis oleh antropolog Prancis, Claude Levi-Strauss. Pemanfaatan teori tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu konsep berpikir yang terwujud dalam suatu pola itu pada hakikatnya adalah struktur karena kata *pola* menggambarkan suatu *susunan*. Gambaran semacam itu membayangkan bahwa di dalamnya terdapat suatu struktur yang terbangun atau tersusun dari berbagai unsure. Aliran strukturalisme rintisan Levi-Strauss yang pernah menjadi terkenal pada ukuran waktu 1950-1960-an, pada dasarnya menggunakan model bahasa dalam mengajukan teorinya (Levi-Strauss, 1963 : 55-65), karena bahasa mempunyai makna yang muncul dalam oposisi rangkaian dan kata-kata yang diucapkan mempunyai relasi dengan yang ada di luar percakapan (Hawkes, 1978 : 33; Kurzwel, 1980 : 16). Oleh karena itu, bahasa dapat digunakan sebagai model untuk mengetahui pola-pola budaya yang terwujud dalam kognisi dan system relasinya. Pola-pola inilah yang kemudian menunjukkan adanya usaha menangkap relasi dari pemikiran oposisi berpasangan yang terdapat dalam masyarakat, misalnya baik buruk, pria wanita, tinggi rendah dan sejenisnya

(Koentjaraningrat, 1987 : 229). Model pemikiran semacam ini senantiasa berada dalam alam pikiran setiap manusia, seperti halnya dengan masyarakat Jawa yang juga memiliki pola pikir yang menggambarkan lingkungan alam dan kehidupannya. Dalam analisisnya terhadap mitos, Levi-Strauss (1963 : 206-230) tidak membedakan model atau alam pikir orang prmitif dengan alam berpikir orang modern. Oleh karena itu, baik orang prmitif maupun orang modern sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengenal lingkungannya dengan baik, mengenal sumber daya yang mendukungnya, juga mengetahui cara-cara untuk memanfaatkannya. Dengan demikian pola berpikir masyarakat yang akan dikaji melalui mitos Dewi Sri ini, ialah pola berpikir masyarakat Jawa tanpa membedakan tradisonal ataupun modern.

Demikian kerangka teori yang mendasari pembahasan mitos Dewi Sri pada masyarakat Surakarta. Untuk melakukan analisis pola berpikir masyarakat Jawa dari mitos ini akan difokuskan pada unit-unit mitos ini sebagai satuan-satuan teks (Zaimar, 1991 : 32-330) atau unit-unit naratif (cerita) baik secara sintaktik maupun simatik. Yang pertama berkenaan dengan relasi logis antara unit dan yang kedua berkenaan dengan relasi logis sematik (Todorov, 1985 : 11-12). Dengan kata lain, yang pertama berkaitan dengan hubungan antara yang hadir bersama dan yang kedua berkaitan dengan yang hadir dan tidak hadir, yaitu hubungan makna dan lambing (tanda-tanda, signs) semiotic (bahasa).

II. ANALISIS UNIT-UNIT NARATIF DAN PENAFSIRAN

Dalam analisis ini, idealnya seluruh cerita (68 halaman cetak yang terdiri atas 16 unit naratif) ditampilkan secara utuh, tetapi konskuensi akan banyak memakan tempat (halaman). Oleh karena itu, sebagai landasan dasar untuk mengetahui pola-pola berpikir yang ada, cerita akan dipadatkan menjadi beberapa bagian yang pada dasarnya memuat beberapa unit naratif. Unit-unit naratif dalam setiap bagian itu secara prinsipal merupakan satuan bermakna yang membangun keseluruhan (totalitas) struktur (cerita).

Bagian 1 : Dewi Sri dan Raden Sadana meninggalkan istana. Kisah-kisah dalam kelompok ini adalah sebagai berikut :

- 1). Dewi Sri dan Raden Sadana pergi meninggalkan negeri Purwacarita tanpa pamit. Kepergian Sadana karena ia menolak permintaan ayahnya. Prabu Sri Mahapunggung, untuk dijodohkan dengan Dewi Panitra. Sementara itu, kepergian Dewi Sri karena sayang kepada adiknya, dan Dia bersikeras ingin mencari adiknya. Kepergian dua putra-putri raja inilah yang menyebabkan negeri Purwacarita yang semula tentram berubah menjadi gempar. Raja, permaisuri dan seluruh kerabat istana sangat bersedih.
- 2). Masih dalam suasana duka, datanglah ke negeri Purwacarita para raksasa utusan Ditya Pulaswa, raja Medangkamuwung, untuk melamar Dewi Sri. Para raksasa itu mengancam, jika lamarannya ditolak, kerajaan Purwacarita akan dihancurkan. Oleh karena itu, sang raja memerintahkan para raksasa pergi untuk mencari Dewi Sri dan adiknya. Jika sudah ditemukan, Dewi Sri boleh diperistri oleh raja raksasa Ditya Pulaswa. Dengan beringas akhirnya para raksasa berangkat untuk mencari Dewi Sri, tetapi Dewi Sri sudah pergi jauh, apalagi adiknya yang sudah lebih dahulu pergi.
- 3). Konon, sambil berurai air mata, Dewi Sri berjalan terus. Tak sedikitpun merasa takut, walaupun di sekelilingnya hutan belantara. Setelah sekian lama, sampailah Dewi Sri di desa Medangwangi. Di desa ini akan berjumpa dengan Ki Buyut Bawada dan istrinya Ken Patani. Sampai di rumah Ken Patani, Dewi Sri duduk dekat *pedaringan* (tempat menyimpan beras). Kemudian berkata “wahai Patani, selama dalam perjalanan tak pernah aku merasa lapar. Baru kali inilah selaraku ingin makan. Padahal aku telah bersumpah, bahwa tak akan makan sebelum bertemu dengan adikku Sadana”. Lalu Ken Patani memasak, dan kemudian Dewi Sri menikmati masakan Ken Patani. Selesai makan, Dewi Sri melanjutkan perjalanannya. Tiba di desa Kalimarka, ia berjumpa dengan Buyut Radhima dan Umbul Manggala. Lalu perjalanan sampai di desa Boga dan Dewi Sri bertemu dengan Buyut Warahas dengan istrinya Ken Pitengan. Kepada Ken Pitengan, Dewi Sri sempat memberi petuah agar padi di lumbung terhindar dari hama. Tak lama kemudian Dewi Sri berjalan lagi, dan beberapa desa dilaluinya, yaitu : Madangwantu, Karanglengki, dan Madanggowong. Kemudian Dia berjumpa pula dengan Buyut Wangkeng dan Buyut Sondong.

Bagian II. : Pertemuan Dewi Sri dengan Raden Sadana

Kisah-kisah dalam bagian ini, adalah sebagai berikut :

- 5). Kabar kematian Dewi Sri, konon telah menyebabkan terjadinya angin topan, halilintar menggelegar, dan hujan deras. Oleh karena itulah Batara Narada serta beberapa bidadari turun ke bumi menjumpai Dewi Sri. Lalu Dewi Sri disiram dengan air merta. Tidak lama berselang Dewi Sri hidup kembali. Setelah seperti sediakala Dewi Sri diajak serta menuju ke hutan Medangagung tempat adiknya, Raden Sadana berada. Sesampai di hutan itu, akhirnya berjumpalah dengan adiknya. Perjumpaan tersebut sangat mengharukan dan tidak lama kemudian, Batara Narada, garuda Winateya, dan para bidadari terbang meninggalkan mereka berdua. Lalu Dewi Sri bertanya kepada adiknya, apa yang akan dilakukan, apakah akan segera pulang ke negeri Purwacarita atautah akan tinggal beberapa lama lagi. Raden Sadana mengatakan tidak akan pulang, bahkan ingin tinggal di hutan Medangagung. Terhadap keinginan adiknya Dewi Sri tidak menghalangi. Lalu mereka berniat membuka hutan dan mendirikan sebuah desa.

Bagian III. : Dewi Sri dan Raden Sadana terkutuk

Kisah-kisah dalam bagian ini, adalah sebagai berikut :

- 7). Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita beserta permaisurinya masih berduka cita. Mereka hamper putus asa menanti kedatangan putar-putrinya. Lalu berkat petunjuk orang-orang sakti, yaitu Dewi Rukmiwati sang prabu tahu kedua putranya berada di Sri Ngawati. Tak lama kemudian diutuslah patih Mudhaptara dan Arya Nitiradya untuk menjemputnya. Akan tetapi, ketika Ki Patih datang dan meminta agar mereka pulang, mereka tetap menolak. Oleh karena itu, Ki Patih pulang dengan tangan kosong. Sepeninggal Ki Patih datanglah Batara Narada menjumpai Dewi Sri dan Sadana. Narada menyampaikan titah Batara Guru dan Jagadnata agar ke dua putra raja itu pulang ke negrinya. Meski yang meminta seorang dewa, kedua putra raja itu tetap menolak. Itulah sebabnya, Dewi Sri dan Raden Sadana dikutuk oleh dewata, bahwa belum mereka menjadi bidadari dan dewa yang memang menjadi keinginannya, terlebih dahulu mereka harus mengalami kehidupan sengsara di dunia.

- 8). Saat itu, pada malam hari, tiba-tiba saja Dewi Sri berubah menjadi ular sawah, dan Raden Sadana berubah menjadi burung sriti. Tampak oleh mereka bahwa pedukuhan yang mereka bangun seperti hutan belantara, sementara orang-orang disana seperti hewan-hewan belaka. Kedua putra raja menjadi hewan itu masing-masing meninggalkan pedukuhan dan pergi entah kemana. Kejadian itu tidak diketahui oleh siapapun, sehingga warga pedukuhan bingung mengapa Dewi Sri dan Raden Sadana tidak ada. Warga kampung mencoba mencarinya ke negeri Purwacarita. Singkat carita, Dewi Sri yang menjadi ular sawah terus berjalan, sampai jath melewati beberapa kampung, dan jauh pula dari kehidupan dunia manusia yang penuh nafsu. Bahkan ular sawah sempat memberi nasehat dan menanggalkan usaha para dewa ketika hendak membunuh bayi yang dikandung oleh Nyai Wrigu penjelmaan Dewi Tiksnawati ke dunia tanpa izin para dewa. Sementara itu, Raden Sadana yang sudah menjadi burung Sritipun terbang jauh entah kemana meninggalkan urusan manusia.

Bagian IV : Dewi Sri dan Raden Sadana menjadi Bidadari dan Dewa
Kisah-kisah bagian ini, adalah sebagai berikut :

- 9). Setelah beberapa kali gagal membunuh bayi Nyai Wrigu, akhirnya Batara Guru tahu bahwa semua itu perbuatan Dewi Sri. Karena itulah Batara Guru kemudian mengutus para bidadari untuk memanggil Dewi Sri ke kembali ke Kahyangan. Meskipun demikian, sampai kini Dewi Sri belum bersedia ke Kahyangan, sebab masih ingin menjaga bayi Nyai Wrigu dari bencana. Semua kata-kata yang diutarakan Dewi Sri masuk akal dan benar, sehingga para bidadari menerima alasannya, mengapa ia tidak bersedia dipanggil ke Kahyangan. Itulah sebabnya bidadari kembali ke Kahyangan. Akan tetapi, sepeninggalan bidadari, Dewi Sri sudah teruwat, dari ular sawah menjadi manusia kembali. Tidak lama berselang, para bidadari datang lagi dan mengatakan bahwa bayi yang dijaga itu sebenarnya adalah penjelmaan Dewi Tiksnawati yang turun ke dunia tanpa iin. Oleh karena itu, bayi tersebut pantas kalau dibencanai. Mendengar penjelasan para bidadari, akhirnya Dewi Sri menyerah dan bersedia dipanggil Batara Guru. Setelah memberi petunjuk kepada Kyai dan Nyai Wrigu mengenai tata cara

- bagaimana mengatur hidup di dunia, terbanglah Dewi Sri diiringi oleh para bidadari. Di Kahyangan Dewi Sri akhirnya menjadi bidadari.
- 10). Sementara itu, Raden Sadana yang berubah menjadi burung Sriti terbang dan terbang terus sampai akhirnya ke negeri atas angina, kawasan Hindu. Di daerah baru ini ia bersarang, di tempat pemujaan Bagawa Brahmanaresi, putra Sang Hyang Guru. Ketika itu, Sang Bagawan sedang bertapa, dan kerisnya kotor oleh tinja burung di atasnya. Itulah sebabnya. Sang Bagawan marah hendak berbuat sesuatu terhadap burung tersebut. Akan tetapi, aneh sekali seketika burung itu berubah menjadi pemuda gagah, bernama Raden Sadana. Sadana kawin dengan putrid Sang Bagawan yang bernama Dewi Laksmiawahni. Beberapa bulan kemudian sang dewi melahirkan anak perempuan dan diberi nama Dewi Hartati. Namun begitu anaknya lahir, Raden Sadana moksa tanpa sebab, ia dipanggil Batara Guru ke Kahyangan dan di Kahyangan oleh Batara Jagadnata diangkat menjadi dewa bernama Sang Hyang Sadana.

Bagian V : Penabur Benih dan Pembagi Kekayaan

Kisah-kisah dalam bagian ini, adalah sebagai berikut :

- 11). Konon, setelah Dewi Sri menjadi bidadari dengan nama yang sama, dan Raden Sadana menjadi dewa bernama Sang Hyang Sadana, oleh Sang Hyang Guru, mereka diberi tugas masing-masing. Kepada Dewi Sri, Hyang Guru berkata, "Setiap tengah malam hingga waktu fajar, kelilingilah bumi ini dengan kendaraan Pedati Sinang, berpengawal Lembu Gumarang serta bercambuk Naga Serang. Di kala engkau mencambukkan Naga Serang, tentu semua benih akan keluar dari situ. Ini semua akan membuat keuntungan seluruh manusia di bumi". Sementara itu, oleh Hyang Guru, Hyang Sadana diberi tugas untuk memberi kekayaan kepada manusia di bumi. Demikianlah akhir kisah Dewi Sri versi Surakarta (Suwondo, 1998 : 69-72).

Ke 16 unit naratif cerita Dewi Sri itu, pada tulisan ini di bedakan menjadi 5 bagian (unit) dengan 11 sub-naratifnya dapatlah ditafsirkan sebagai berikut .

Dari bagian 1, (1). Kisah ini menggambarkan peristiwa yang terjadi di negeri Purbacarita. Pada mulanya negeri itu tenteram, damai dan sejahtera. Oleh karena dengan kepergian yang tiba-tiba tanpa pesan dari kedua putra raja, keadaan negeri menjadi gempar. Raja dengan seluruh penggawa kerajaan bersedih. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ada suatu pergeseran keadaan, yaitu dari kedamaian ke kesedihan. Raja yang menjadi pusat, simbol, dan sumber kebahagiaan kosmos (Gesick, 1989), mengalami dukacita. Jadi akibat ulah dua putra raja, kedamaian Kerajaan Purwacarita terancam. Padahal, sebagai organisasi negara, kerajaan dituntut menegakkan *tatatentrem* (Moertono, 1985 : 45).

Hal ini juga tergambar ialah adanya pergeseran sifat manusia, yaitu dari *budi ke nafsu*. Raden Sadana, sebenarnya oleh ayahnya akan dibahagiakan, sebab dialah calon pengganti duduk di tahta kerajaan. Sebagai calon raja tentu ia harus menikah terlebih dahulu. Meskipun demikian, karena Sadana hanya menuruti nafsu, sama sekali tidak menjunjung tinggi budi, ia lebih memilih pergi dari pada memenuhi permintaan ayahnya. Demikian juga yang dilakukan oleh Dewi Sri. Oleh karena ia dikuasai nafsu (emosi), ia pergi tanpa pesan, hanya untuk mencari adiknya. Jadi, di sini sebagai seorang putri priyayi Dewi Sri tidak berusaha mengindahkan etika keselarasan sosial (Suseno, 1988 : 69-81). Jika hal ini dikaitkan dengan pandangan dunia Jawa, tampak bahwa kedamaian, ketentraman, ketenangan dan menjunjung tinggi budi (luhur) (lihat : Hardjowirogo, 1989 : 63-66) yang bersifat imanen esensial telah berubah menjadi kesedihan, kegemparan, dan hanya dikuasai oleh nafsu yang bersifat imanen-eksistensial.

Kisah pada naratif 1, (2) ini sesungguhnya masih sama dengan yang di atas. Adapun bedanya, dalam kisah ini tidak terjadi pergeseran, sebab, bagaimanapun juga, orang Jawa menganggap bahwa raksasa adalah makhluk yang senantiasa dikuasai oleh nafsu (Suseno, 1988 : 161); Geets, 1989 : 322), sehingga ia menempati bidang kehidupan yang eksistensial. Dengan demikian, peristiwa (2) tidak lain hanyalah sebagai penegasan terhadap peristiwa (1) bahwa di dalam kehidupan ini ada bidang yang namanya baik-buruk, alus-kasar, dan sejenisnya, yang semua itu berdasarkan rasa (Ali, 1086 : 5). Jadi, nafsu yang ada dalam diri raksasa ataupun yang melanda Sadana dan Dewi Sri tidak ada bedanya, ia menempati bidang yang imanen-eksistensial.

Kisah I, (3) tersebut menggambarkan perjalanan panjang Dewi Sri. Sejak pergi meninggalkan istana, Dewi Sri sebenarnya bersumpah, bahwa ia tidak akan makan (berpuasa, melakukan distansi menjauhi materi) (de Jong, 1985 : 17) sebelum berjumpa dengan adiknya. Meskipun demikian, lagi-lagi nafsulah yang mengagalkan sumpahnya itu. Ketika melihat beras dipedaringan, nafsu makannya timbul. Hal ini membuktikan, bahwa ia masih tetap menempati bidang sebagaimana digambarkan dalam kisah (2). Meskipun ia mencoba menegakkan tata cara sebagaimana dilakukan oleh priyayi terhadap wong cilik, yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan (Kartodirdjo, 1993 : 52-56), seperti ketika dia memberikan petuah kepada Ken Pitengan, sebenarnya ia masih belum bergeser dari posisinya. Ia masih menuruti nafsu keduniaannya dari pada yang lain.

Dalam kisah I (4) ini digambarkan bahwa akibat ulah burung Wimuka, burung yang dikuasai oleh nafsu-nafsu duniawi, Dewi Sri pingsan (setengah mati). Peristiwa ini menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada tanda-tanda bahwa posisi Dewi Sri akan bergeser dari dunia yang imanen ke transenden, yaitu dari ikatan duniawi (nafsu) yang besar menuju ke alam lain yang alus, alam kelanggengan. Meskipun demikian, ternyata pergeserannya hanyalah semu, karena ia hanya pingsan dan belum sungguh-sungguh mati. Dalam hal ini Dewi Sri belum sampai ke *titiwanci* seperti dalam sikap fatalistis Jawa (Hardjowirogo, 1989 : 26-32). Apalagi, nanti dalam bagian di bawah ini, Dewi Sri hidup kembali dan bahkan bisa berjumpa dengan adiknya Sadana.

Demikian, antara lain kisah dalam bagian I. Dari beberapa unit naratif yang disusun secara logis dalam arti sesuai dengan urutan peristiwa secara sintagmatik dinyatakan bahwa pola kehidupan tokoh (Dewi Sri) yang semua ini juga berpengaruh terhadap raja dan kerajaan telah mengalami pergeseran, yaitu dari imanen-esensial. Atau dengan kata lain, dari dunia yang serba tenang, sabar, rela, dan *narima* (de Jong, 1985 : 18-20) ke dunia yang dikuasai oleh nafsu.

Kisah II (5) ini menggambarkan pertemuan antara Dewi Sri dan Raden Sadana atas bantuan Batara Narada. Meskipun Dewi Sri dan adiknya sudah berjunoa, mereka bahkan tidak hendak pulang ke negerinya, tetapi ingin tetap tinggal di pengembaraan. Hal demikian menandai, bahwa kedua putra raja itu

sama sekali tidak memikirkan betapa kesedihan ayah-bundanya. Hal itu berarti pula bahwa mereka termasuk orang yang melanggar adat kebiasaan. Sebagai putra-putri kerajaan mestinya mereka tidak berbuat seenaknya sendiri, dan dengan demikian mereka pantas mendapat hukuman atau kutukan. Oleh karena itu, peristiwa ini belum mengalami pergeseran dari sifat-sifat duniawi sehingga tetap menepati bidang kehidupan yang imanen-eksistensial.

Kisah III (6) masih menggambarkan peristiwa yang terjadi pada bidang imanen-eksistensial, sebab bagaimanapun perang hanyalah mengakibatkan kerusakan dan kehancuran, baik pihak yang menang maupun yang kalah. Perang bukan merupakan tindakan terpuji, melainkan justru menghancurkan keseimbangan antara mikro dan makro kosmos. Kendati Sadana berada di pihak yang menang, ia tetap saja belum bergeser dari posisinya semula. Jadi, kisah ini hanyalah berupa penegasan terhadap kisah di atas.

Dalam kisah III (7) ini digambarkan bahwa berkat kecongkakannya akhirnya Dewi Sri dan Raden Sadana dikutuk oleh dewa. Memang para dewa tahu, bahwa mereka berdua dalam hati ingin menjadi dewa dan bidadari. Oleh karena itu, sebelum mereka benar-benar terakumulasi keinginannya, mereka harus menjalani hukuman terlebih dahulu, harus mengalami ujian kesengsaraan yang dalam. Oleh sebab itu, dalam kisah ini ada tanda-tanda pergeseran pola hidup, yaitu dari bidang duniawi yang imanen ke transenden. Oleh karena bentuk kutukan itu belum jelas, kehidupan transenden belum juga dicapai. Jadi Dewi Sri dan Raden Sadana masih menempati kehidupan yang imanen-eksistensial.

Kisah III (8) tersebut menggambarkan bahwa pola kehidupan Dewi Sri dan Raden Sadana sudah bergeser, yaitu dari kehidupan dunia yang imanen menuju ke kehidupan yang transenden. Pergeseran itu tampak karena keduanya sudah mengalami distansi (berjarak) dari kehidupan materi dan mereka harus melakukan konsentrasi, dengan laku atau *tapa* (de Jong, 1985 : 17-23). Meskipun demikian, pergeseran dari bidang imanen-eksistensial itu belum sepenuhnya tercapai ke bidang transenden yang esensial, tetapi masih di bidang transenden-eksistensial.

Dikatakan demikian, karena kedua hewan penjelmaan Dewi Sri dan raden sadana masih berada di dunia gaib, dalam taraf "pertapaan" atau masih dalam "hukuman".

Kisah IV (9) tersebut menggambarkan bahwa Dewi Sri sudah benar-benar berpindah dari kehidupan dunia gaib (tidak abadi, dunia tempat ia dikutuk) ke dunia lain (kahyangan, dunia yang abadi). Oleh karena itu, pola kehidupan bergeser dari bidang imanen-eksistensial ke transenden-esensial melewati bidang transenden-eksistensial.

Dalam kisah IV (10) ini dilukiskan bahwa burung Sriti telah berubah menjadi manusia. Itu berarti, bahwa Raden Sadana telah diruwat. Setelah diruwat ia dipanggil ke kahyangan dan menjadi dewa. Oleh sebab itu, kehidupan Raden Sadana telah bergeser, yaitu dari kehidupan yang imanen ke transenden. Dari kehidupan dunia yang gaib, dunia cobaan, ke kehidupan dunia yang abadi. Untuk menuju kehidupan abadi yang transenden-esensial, dari kehidupan dunia yang imanen-eksistensial, ia harus terlebih dahulu menjadi burung sriti yang transenden-eksistensial.

Dalam kisah terakhir atau V (11) ini tergambar dengan jelas, bahwa kendati Dewi Sri dan raden Sadana sudah menjadi dewi (bidadari) dan dewa, yang berarti menempati bidang kehidupan kelanggengan yang transenden-esensial, tetapi oleh Sang Guru mereka ditugasi untuk memberikan kebahagiaan manusia di dunia (*marcapada*) yang sifat imanen-esensial. Dewi Sri ditugasi untuk menabur benih (bukan hanya benih padi, tetapi segala benih) yang berarti akan mendatangkan murah-pangan, sedangkan Sang Hyang Sadana ditugasi untuk membagi-bagi kekayaan (rejek) yang berarti akan terjadi murah-sandang kepada seluruh umat manusia di bumi. Kebahagiaan semacam ini pula, yaitu murah sandang-pangan, *tentram tata tur raharjo*, yang diberikan oleh para dewa kepada negeri Purwacarita sebelum terjadi musibah akibat kepergian Dewi Sri dan raden Sadana.

III. MITOS DEWI SRI POLA BERPIKIR MELINGKAR

Dalam analisis unit-unit naratif (secara sintagmatis) seperti yang dipaparkan di atas, akhirnya dapat disusun pola-pola pergeseran sebagai berikut.

Bagian	Bidang Kehidupan
I dan II imanen-esensial	imanen-eksistensial (I)
III imanen-eksistensial	transenden-eksistensial (II)
IV transenden-eksistensial	transenden-esensial (III)
V transenden-esensial	imanen-esensial (IV)

Dari skema pola pergeseran tersebut dapat dinyatakan bahwa hidup dan kehidupan dibayangkan bergerak melingkar, yaitu dari bidang I menuju ke II, kemudian ke III, selanjutnya ke IV dan dari ke IV kembali ke I.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa bidang I adalah bidang keduniawian (imanen) yang menjunjung tinggi budi (esensial) dan bidang ini merupakan batas tarik-menarik antara kehidupan abadi dan nafsu duniawi. Bidang II merupakan bidang keduniawian (imanen) yang berlawanan dari kehidupan abadi, dan jika ingin mencapai kehidupan abadi (transenden-eksistensial). Bidang III merupakan sarana perubahan untuk menuju kehidupan abadi yang semula berasal dari kehidupan dunia yang penuh nafsu. Sementara itu, bidang IV adalah bidang kehidupan abadi, jauh dari nafsu-nafsu duniawi, dekat dengan budi, dan hanya dapat dicapai melalui inkarnasi, dengan cara melakukan distansi, konsentrasi, dan representasi.

Demikian antara lain model atau pola-pola orientasi kehidupan yang terdapat dalam mitos Dewi Sri. Tampaknya pola-pola kehidupan ini menggambarkan pola yang berlangsung pada masa Indonesia Hindu, dimana tampak adanya inkarnasi dalam siklus kehidupan, sebab kalau pada siklus kehidupan Indonesia asli, roh orang meninggal akan tetap tinggal di alam roh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry, 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, Jakarta, Gramedia.
- De Jong, S., 1985. *Salah Satu Sikap Orang Jawa*. Cetakan ke-5 Yogyakarta, Kanisius.
- Geertz, Clifford, 1989. *Abangan, Santri, Preyayi dan Masyarakat Jawa*, Cetakan ke-3, Kanisius, Yogyakarta.
- Hanko, Lauri, 1984. *The Problem of Defining Myth In Sacred Narrative, Reading in the Teory of Myth* (Dundes Ed.) Berkly.

- Kartodirdjo, Satono, *et al.*, 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Cetakan ke -2, Yogyakarta; Gajah Mada Universitas Press.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Cibulan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Levi-Strauss, Claude, 1963. *Structural Anthropology*, New York Basic Books.
- Santiko, Soejono, 1982. *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali.
- Suseno, Frans Magnis, 1988. *Etika Jawa*, Cetakan ke-3 Jakarta, Gramedia.
- Suwendo, Tieto, 1998. "Mitos Dewi pada Masyarakat Jawa", *Kebudayaan No. 14*. th. 1997/1998, hal. 63-77, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Zaimar, Okke, K.S., 1991. *Menelusuri Ziarah Karya Iwan Simatupang*, Jakarta, Intermasa.